

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pola Asuh

A.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua suku kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).

Dari kedua pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Citra Nur Utami).

A.1.1 Macam macam Pola Asuh

1. Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Dalam pola asuh ini orang tua menentukan aturan aturan dan batasan batasan kepada anak dan mereka harus menuruti kehendak orang tuanya, contoh :

- a. Memperlakukan anaknya dengan tegas.

- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- c. Kurang memiliki kasih sayang.
- d. Kurang simpatik.
- e. Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.(Adnan M, 2018)

2. Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga, Contoh :

- a. Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain.

3. Pola Asuh Permisif (Bebas)

Di dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya, Contoh :

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab. (Mohammad Adnan, 1 Juni 2018)

A.2 Pola asuh orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut

Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan sedini mungkin kepada anak agar mereka dapat mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan pada saat mereka masih berada dibawah usia prasekolah. Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak. Anak usia prasekolah tidak dapat menjaga

kesehatannya secara benar dan efektif maka orang tua harus mengawasi prosedur ini secara terus-menerus (Maria, 2019).

Orang tua merupakan salah satu unsur terpenting dalam perkembangan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Peran serta orang tua dalam menunjang program-program pelayanan kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak dapat berpengaruh pada peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut anak, hal itu sangat membantu tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam melaksanakan program-program yang telah direncanakan (Maria, 2019).

Peran orang tua sangatlah penting, karena orang tua adalah orang terdekat anak terutama dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anaknya tersebut dan juga harus membimbing anaknya cara menyikat gigi yang baik dan benar. Walaupun masih memiliki gigi susu, seorang anak harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tuanya karena gigi susu akan mempengaruhi pertumbuhan gigi permanen pada anak. Akan tetapi kenyataannya banyak sekali orang tua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi permanen sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oral hygiene yang buruk bukan merupakan suatu masalah (Lilis, 2021).

Dalam hal ini orang tua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi dan mulut, keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat diterapkan dengan memperhatikan perilaku anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pola makan anak. Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi perilaku anak. Karena pada umumnya perilaku adalah faktor yang menyebabkan karies pada anak adalah perilaku, lingkungan dan pelayanan kesehatan gigi (Lilis, 2021).

Untuk itu, orang tua memiliki peran besar dan tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarganya terutama kepada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut serta tentang karies gigi. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan(Lilis,, 2021).

Masa anak-anak usia 5 tahun adalah masa untuk meletakkan landasan yang kokoh guna terwujudnya manusia yang berkualitas. Kesehatan anak usia sekolah merupakan faktor penting yang dapat menentukan sumber daya manusia. Kualitas kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah ditingkatkan dengan dilaksanakan upaya pembinaan kesehatan menuju pertumbuhan anak yang sempurna dalam lingkungan sekolah merupakan tanggungjawab antara tiga unsur yakni petugas kesehatan, para guru dan orang tua. Ketiga unsur ini adalah satu tim yang sangat menunjang dalam pelaksanaan upaya peningkatan kesehatan gigi anak (Rosina dkk).

B. Status Kesehatan Gigi Anak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan.

B.1 Debris index

Debris adalah sisa makanan yang tertinggal di dalam mulut pada permukaan dan diatas gigi geligi serta gingiva setelah makan yang tidak segera dibersihkan. Debris dapat dibersihkan dengan aliran saliva dan pergerakan otot-otot rongga mulut pada saat proses pengunyahan. Selain itu ada cara lain seperti berkumur, flossing (menggunakan benang gigi), membersihkan lidah, mengunyah permen karet, menghindari makanan yang mengandung sukrosa, dan memperbanyak mengonsumsi buah - buahan dan sayur-sayuran yang berserat dan berair.

Debris indeks yaitu skor yang didapat dari endapan lunak karena adanya sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi penentu. Untuk melakukan penilaian debris, dapat membagi permukaan gigi yang akan dinilai dengan garis khayal menjadi tiga bagian yang sama besar.

Cara Penilaian debris Indeks, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Kriteria skor debris

Skor	Kondisi
0	Tidak ada debris atau stain
1	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal, atau terdapat stain ekstrinsik di permukaan yang diperiksa
2	Plak menutup lebih dari 1/3 tapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa
3	Plak menutup lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa

Debris indeks yaitu jumlah seluruh skor segmen dibagi jumlah segmen (6) gigi-gigi yang dipilih sebagai indeks beserta permukaan indeks yang dianggap mewakili tiap segmen, ke 6 gigi indeks tersebut yaitu : Gigi 16 pada permukaan bukal, Gigi 11 pada permukaan labial, Gigi 26 pada permukaan bukal, Gigi 36 pada permukaan lingual, Gigi 31 pada permukaan labial, Gigi 46 pada permukaan lingual.

Jika gigi indeks pada suatu segmen tidak ada, maka lakukan penggantian gigi tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika gigi 6 (M1) tidak ada maka penilaian dilakukan pada gigi 7 (M2), bila gigi kedua tidak ada maka penelitian dilakukan pada gigi 8 (M3), akan tetapi jika gigi 6 (M1), 7 (M2), 8 (M3), tidak ada penilaian untuk segmen tersebut.
2. Jika gigi 11 kanan atas tidak ada, dapat diganti oleh gigi 11 atas kiri dan jika gigi 11 kiri bawah tidak ada, dapat diganti oleh gigi 11 kanan bawah, akan tetapi jika gigi 11 kiri dan 11 kanan tidak ada, maka tidak ada penilaian untuk segmen tersebut.
3. Gigi indeks dianggap tidak ada pada keadaan-keadaan seperti gigi hilang karena dicabut gigi yang merupakan sisa akar gigi (Putri dkk, 2013).

Menurut Greene dan Vermillion kriteria penilaian debris, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

Baik : Jika nilainya antara 0,0-0,6

Sedang : Jika nilainya antara 0,7-1,8

Buruk : Jika nilainya antara 1,9-3,

B.2 OHI-S

OHI-S merupakan indeks yang mengukur kebersihan gigi dan mulut salah satu indikator dalam pengukuran OHI-S adalah tingkat debris index, dan calculus index, dimana evaluasinya terhadap perkembangan debris dan calculus tersebut akan berpengaruh terhadap status kesehatan jaringan penyangga gigi (Putri, 2010).

Kriteria skor OHI-S adalah sebagai berikut:

Baik (good), apabila nilai berada diantara 0-1,2

Sedang (fair) apabila nilai berada diantara 1,3-3,0;

Buruk (poor) apabila nilai berada diantara 3,1-6,0.

B.3 Karies

B.3.1 Pengertian Karies

Karies merupakan masalah gigi yang paling sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Karies gigi adalah suatu penyakit infeksi yang merupakan proses demineralisasi progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi yang sebenarnya dapat dicegah. Penyebab dari karies ini adalah adanya aktivitas mikroba dalam suatu karbohidrat yang dapat difermentasikan. Demineralisasi yang terjadi di jaringan keras gigi ini kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya. Invasi bakteri, kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal dapat menyebabkan timbulnya rasa nyeri. Rasa nyeri tersebut dapat bertambah akibat mengonsumsi makanan atau minuman yang manis, bersuhu panas atau pun dingin.

Indeks karies dapat digunakan untuk mendapatkan data status karies gigi seseorang, Indeks def-t adalah:

- d (decay) =
- Gigi karies yang masih dapat ditambal
 - Karies sekunder yang terjadi pada gigi susu
- e (ekstraksi) =
- Gigi yang dicabut karena karies
 - Gigi yang memiliki indikasi pencabutan
- f (filling) =
- Gigi dengan tambalan tetap dalam keadaan baik
 - Gigi dengan tambalan sementara
- Indeks def-t = d+e+f

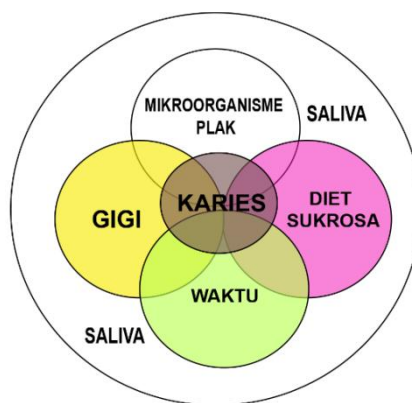
$$\text{def-t rata-rata} = \frac{\text{Jumlah } d + e + f}{\text{jumlah orang yang diperiksa}}$$

Tabel 1. Kategori def-t menurut WHO (2010)

Skor	Kategori
0,0 – 1,1	Sangat rendah
1,1 – 2,6	Rendah
2,7 – 4,4	Sedang
4,5 – 6,5	Tinggi
>6,6	Sangat tinggi

B.3.2 Faktor Penyebab Karies

Faktor yang menyebabkan karies pada anak umumnya adalah perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan gigi. Salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies adalah kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil penelitian Suwelo (2005), didapatkan bahwa kebersihan mulut menduduki urutan pertama sebagai penyebab timbulnya karies.



Gambar 2.1 Faktor Etiologi Terjadinya Karies.

Sumber: Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010)

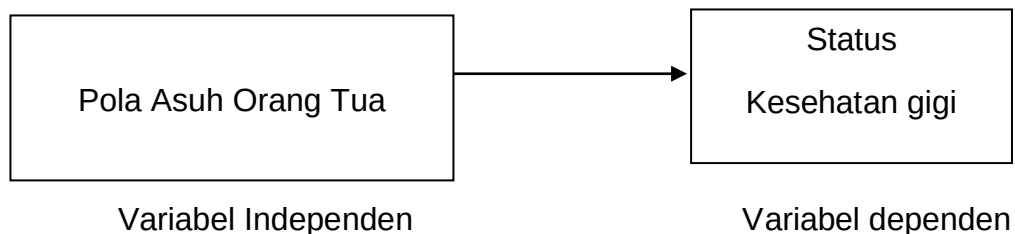
Dimulai dengan adanya Plak dipermukaan gigi, sukrosa (gula). Plak adalah lapisan lengket pada permukaan gigi yang terbentuk dalam kurung waktu 20 menit setelah kita mengkonsumsi makanan.

Dari sisa makanan dan bakteri berproses menempel pada waktu tertentu yang berubah menjadi asam laktat. Plak yang terus saja dibiarkan akan membentuk jaringan keras yang mengalami proses Demineralisasi.

Demineralisasi adalah proses menghilangnya mineral, dalam bentuk ion mineral dari enamel gigi. Secara perlahan lahan Demineralisasi interna berjalan ke arah dentin melalui lubang fokus, tetapi belum sampai ke kavitasi (pembentukan lubang). Kavitasi baru timbul bila dentin terlibat dalam proses tersebut. Baru setelah terjadi kavitas, bakteri akan menembus tulang gigi yang menyebabkan rasa sakit pada gigi seperti halnya sakit gigi karena berlubang.

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah formulasi atau simfikasi dari kerangka teori atau teori teori yang mendukung penelitian. Kerangk konsep ini terdiri dari variabel-variabel serta hubungan yang satu dengan yang lain. Dengan adanya kerangka konsep akan mengarahkan kita untuk menganalisis hasil penelitian (Notoatmojo, 2012)



E. Defenisi Operasional

Variabel	Operasional
Variabel independen : Pola asuh orang tua	Pola asuh adalah pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak memasuki usia anak. Pola asuh sendiri memiliki defenisi bagaimana orang tua memperlakukan anak,mendidik,membimbing,dan mendisiplinkan dalam menjaga gigi anak.
Variabel dependen : Status kesehatan gigi	Kesehatan gigi anak dengan melihat def-t nya.